

Mekanisme penipuan digital pada masyarakat era 5.0 (studi kasus penipuan online berbasis lowongan kerja paruh waktu yang merebak di masyarakat)

Fajar Wahyudi Utomo^{1*}, Dwi Rorin Mauludin Insana², Eko Cahyo Mayndarto³

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI^{1,2}

Universitas Tama Jagakarsa³

*Corresponding Author: mynamefajarwahyudi@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Submitted:

3 October 2024

Revised:

17 December 2024

Accepted:

28 February 2024

Keywords

Penipuan Online,
Kerja Paruh Waktu,
Pencegahan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi lebih detail terkait bagaimana mekanisme penipuan online berbasis kerja paruh waktu dapat terjadi. Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat korban dari aktifitas penipuan ini sangat masif di masyarakat. Oleh sebab itu selain informasi tentang mekanisme penipuan online berbasis kerja paruh waktu, penelitian ini juga memberikan wawasan bagaimana upaya mencegah terjadinya tindak penipuan online berbasis kerja paruh waktu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini studi kasus. Studi kasus merupakan bagian dari jenis penelitian kualitatif yang bersifat menyelidiki sebuah fenomena tunggal yang terjadi di masyarakat. Selain melalui wawancara, untuk memperkaya literatur dalam penelitian ini juga dilakukan studi kepustakaan terkait modus penipuan online. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Penipuan online berbasis kerja paruh waktu adalah bentuk penipuan yang dilakukan oleh sejumlah oknum penipu melalui media sosial (whatsapp, facebook, telegram) dengan cara mengirimkan pesan berupa tawaran kerja mengatasnamakan perusahaan-perusahaan e-commerce besar untuk kemudian mendapatkan komisi/gaji. Terdapat dua belas langkah dalam proses penipuan online berbasis kerja paruh waktu dari mulai menerima pesan tawaran kerja, hingga permintaan deposit sejumlah uang secara terus menerus. Upaya tindak pencegahan penipuan online berbasis kerja paruh waktu salah satunya dapat dilakukan dengan memperkaya literasi digital masyarakat. Sebab pesatnya perkembangan teknologi digital wajib diimbangi oleh pemahaman literasi digital yang baik.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi Dan Informatika, jumlah korban penipuan online mencapai 130.000 orang pada tahun 2022 dengan modus akun bank bodong (Sudoyo, 2023). Jenis penipuan online yang lebih spesifik yaitu lowongan kerja paruh waktu berjumlah ribuan orang dengan total kerugian mencapai 35,4 miliar (Yandwiputra, 2023). Peristiwa ini tentu sangat meresahkan masyarakat di tengah gencarnya perkembangan dunia teknologi, khususnya di era masyarakat 5.0.

Masyarakat era 5.0 merupakan masyarakat yang mempunyai ciri kecanggihan dalam kemajuan teknologi khususnya dalam perkembangan digital. Kecanggihan teknologi pada era ini memungkinkan manusia mempelajari ilmu pengetahuan berbasis modern seperti *Artificial Intelligence* (AI), robot, *Internet of Think* (IoT). Era 5.0 pertama kali dicetuskan oleh pemerintah

Jepang dengan penjelasan revolusi kehidupan masyarakat yang memanfaatkan teknologi harus mempertimbangkan aspek manusia (Arya Bimantoro, 2021). Masyarakat Era 5.0 merupakan masyarakat dengan ciri khas penggunaan *artificial intelegent* serta pengumpulan jutaan data melalui internet dengan internet untuk segala bidang kehidupan. Hal ini pada awalnya dimaksudkan agar tercipta efisiensi dan efektivitas dapat menyelesaikan permasalahan.

Perkembangan tekonologi pada masyarakat era 5.0 salah satunya tentu digunakan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal tersebut tercermin dalam aktifitas bisnis dengan memanfaatkan berbagai macam plat form media sosial. Mulai dari youtube, tik tok, telegram, instagram, dan beragam aplikasi lainnya. Namun tak jarang beberapa oknum pelaku kejahatan memanfaatkan beberapa aplikasi ini untuk meraup keuntungan melalui jalan ilegal atau dalam bentuk kejahatan penipuan online.

Di tengah sulitnya masyarakat mencari kerja sebagai akibat dari ketimpangan antara besarnya jumlah penduduk dengan minimnya lapangan pekerjaan, tekanan psikologis, disertainya rendahnya literasi digital masyarakat dalam penggunaan gadget. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh oknum pelaku kejahatan untuk melancarkan aksi jahatnya melalui penipuan online dengan modus kerja paruh waktu. Aksi ini awalnya tentu tidak diketahui oleh korban, karena dianggap bentuk tawaran kerja melalui aplikasi. Namun, dibalik itu semua tersusun rencana jahat para oknum pelaku dengan tujuan menguras habis materi yang dimiliki oleh korban.

Secara hukum bentuk pertanggungjawaban pidana pelaku tindak pidana penipuan online dapat dijatuhi hukuman sesuai pasal 28 ayat (1) juncto pasal 45 ayat (2) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2011 tentang informasi dan transaksi elektronik (ITE). Pasal tersebut kurang lebih berbunyi “Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik”. Hukuman yang diberikan kepada pelaku tindak pidana ini kemudian diatur dalam pasal 45 ayat 2 UU Nomor 11 Tahun 2008 dengan pidana penjara paling lama 6 tahun atau denda paling banyak 1 miliar (Puspitasari, 2018).

Penelitian ini bertujuan mengulas lebih rinci mekanisme atau modus yang dilakukan dalam penipuan online dengan kedok lowongan kerja paruh waktu. Penelitian ini juga berangkat dari keprihatinan peneliti terhadap salah seorang rekan yang anaknya menjadi korban modus penipuan online berkedok kerja paruh waktu. Dengan kondisi ekonomi yang kekurangan saat ini korban harus menanggung beban hutang mencapai puluhan juta rupiah. Kondisi ini tentu sangat membebani korban, baik secara materil dan psikis. Di luar itu, informasi dalam penelitian ini diharapkan dapat terpublikasi sehingga dapat menambah wawasan masyarakat agar dapat mencegah terjadinya tindak kejahatan penipuan online. Dengan begitu setidaknya jumlah korban penipuan online tidak semakin bertambah.

Pada dasarnya kemajuan suatu teknologi diharapkan dapat mempermudah urusan manusia dalam beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya terdapat dampak pengiring yang mengikuti sebagai bagian dari konsekuensi kemajuan teknologi. Oleh sebab itu berdasar pada permasalahan tersebut, setidaknya terdapat beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini diantara pertama, bagaimana mekanisme penipuan online berbasis lowongan kerja paruh waktu dapat terjadi di masyarakat. Kedua, bagaimana pencegahan tindak penipuan online berbasis lowongan kerja paruh waktu agar tidak terjadi di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan sebuah eksplorasi dari suatu “sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks (Kusmarni, 2012). Dengan kata lain, studi kasus merupakan suatu penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Objek dalam penelitian ini ialah fenomena penipuan online berbasis kerja paruh waktu. Pengumpulan data diperoleh melalui studi kepustakaan serta wawancara terhadap narasumber yang pernah menjadi korban penipuan online. Analisis data dilakukan dengan cara mengolah data pustaka yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian, kemudian mengolahnya menjadi data penelitian. Sedangkan data hasil wawancara diolah sesuai kebutuhan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definsi Penipuan Online Berbasis Kerja Paruh Waktu

Penipuan online berbasis kerja paruh waktu adalah bentuk penipuan yang dilakukan oleh sejumlah oknum penipu melalui media sosial (whatsapp, facebook, telegram) dengan cara menigirinkan pesan berupa tawaran kerja mengatasnamakan perusahaan-perusahaan e-commerce besar untuk kemudian mendapatkan komisi/gaji. Dalam melancarkan aksinya, oknum penipu mengaku sebagai perwakilan dari perusahaan periklanan yang membutuhkan tenaga pemasar media sosial (JACX, 2023). Melalui pesan yang dikirim melalui whatsapp atau iklan di media sosial, dengan logo e-commerce korban akan semakin merasa yakin bahwa ini adalah perusahaan sungguhan yang sedang membutuhkan karyawan. Lebih detail pesan tawaran kerja tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

Bentuk penipuan kerja paruh waktu menasar seluruh lapisan masyarakat sebab pengiriman pesan dilakukan secara random. Biasanya korban yang tertarik dengan tawaran atau iklan tawaran kerja tersebut akan meng klik tautan yang kemudian korban akan terhubung dan tergabung dalam suatu grup media sosial, yang di dalamnya seolah-olah sudah berisi banyak anggota pekerja yang sudah banyak mendapatkan keuntungan dari hasil pekerjaan tersebut. Pekerjaan atau tugas yang diberikan kepada korban ialah hanya dengan memberikan komentar positif atau meng klik tombol ‘like’ video atau produk yang dikirimkan oleh oknum penipu. Setelah tugas ini selesai dilakukan maka awalnya untuk menarik perhatian oknum penipu akan mengirimkan sejumlah nominal uang ke rekening korbannya. Hal ini dilakukan agar korban merasa yakin bahwa pekerjaan yang ditawarkan merupakan pekerjaan yang legal dan bukan penipuan.



Gambar 1. Contoh pesan penipuan online tawaran kerja paruh waktu melalui whatsapp (Nugroho, 2023).

Bentuk penipuan online berbasis kerja paruh waktu ini menurut Kasat Reskrim Polda Metro Jaya baru beroperasi di tahun 2023 (Ramadhian, 2023). Bentuk penipuan ini terbilang baru, karena sebelumnya belum pernah ada modus atau bentuk penipuan online seperti ini. Di tengah sulitnya masyarakat mencari lowongan kerja, bentuk penipuan ini seperti menjadi oasis bagi mereka yang membutuhkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan. Akan tetapi bukan hasil yang diraih justru kerugian berlipat yang didapatkan. Korban penipuan online kerja paruh waktu ini menasar ke sejumlah golongan terdapat ibu rumah tangga, karyawati, pengemudi ojek online, hingga mahasiswa. Sebagian besar dari mereka harus kehilangan harta puluhan hingga ratusan juta sampai terlilit hutang kepada pihak lain akibat terus diminta untuk mengirimkan uang kepada admin oknum penipu.

Mekanisme Penipuan Online Berbasis Kerja Paruh Waktu

Penipuan online berbasis kerja paruh waktu merupakan bentuk kejahatan yang sangat keji. Tidak peduli dengan bagaimana kondisi korbannya. Oknum penipu terus meminta dan mengurus habis harta korban, jika perlu harus berhutang kepada pihak lain. Berdasarkan penuturan salah satu korban dan hasil pengumpulan data, berikut merupakan alur atau mekanisme penipuan online berbasis kerja paruh waktu :



Gambar 2. Pesan tawaran pekerjaan paruh waktu dari salah satu penipu (Anonim, 2023)

1. Calon korban dipilih secara random melalui data nomor hp yang sudah mereka miliki.
2. Berikutnya oknum penipu akan mengirimkan pesan whatsapp kepada korban dengan isi pesan berupa tawaran kerja paruh waktu (dalam kasus lain, iklan tawaran kerja juga bisa diiklankan oleh penipu di facebook dan instagram).
3. Korban yang tertarik akan membalas pesan whatsapp tersebut, kemudian admin penipu akan mengarahkan korban untuk mengisi biodata (nama, umur, wilayah, pekerjaan, nomor rekening)
4. Setelah itu admin penipu menjelaskan tugas kerja yang harus dilakukan yaitu cukup dengan mem *follow* dua sampai tiga akun instagram/tik tok kemudian me *like* postingan akun instagram tersebut dan meng *capture*/memfoto sebagai bukti untuk dilaporkan nanti kepada admin penipu.
5. Langkah selanjutnya pelaporan tugas korban akan dilakukan pada grup whatsapp atau telegram yang di dalamnya berisi komplotan penipu yang berpura-pura sebagai *member* yang juga bekerja dengan cara yang sama.
6. Setelah tugas pertama selesai (me *like* produk di instagram/tiktok) korban akan dikirimkan uang sebesar Rp 40.000 – 90.000 melalui transfer rekening.
7. Selanjutnya admin penipu akan meminta korban melakukan deposit uang jika ingin mendapatkan tugas dengan imbalan yang lebih besar. Besarnya deposit uang akan mengikuti besarnya imbalan yang akan diterima.
8. Karena merasa tertarik dan di awal sudah dibuktikan oleh admin penipu dengan mengirimkan uang dari hasil tugas yang telah dikerjakan, maka korban akan mengikuti perintah dari admin penipu tersebut yakni mengirimkan sejumlah uang ke nomor rekening yang diberikan dengan maksud deposit.
9. Setelah deposit dilakukan oleh korban, dan korban kembali mendapatkan tugas yang hampir sama dengan mem *follow* dan me *like* akun-akun yang diperintahkan. Selanjutnya admin penipu masih men transfer uang dalam nominal ratusan ribu sebagai bentuk i
10. Langkah selanjutnya admin penipu meminta nilai uang deposit yang lebih besar biasanya kisaran 2jt rupiah sebagai alasan untuk tugas dan imbalan yang lebih besar. Karena korban merasa yakin, maka korban akan mengikuti saran yang diberikan oleh admin penipu.

11. Sampai pada langkah inilah, setelah korban selesai merampungkan tugasnya admin penipu meminta kembali korban untuk mendepositkan uang yang lebih besar untuk tugas berikutnya jika imbalan yang sebelum ingin diberikan, dan akan diberikan bersamaan dengan imbalan tugas selanjutnya. Korban yang ada dalam keadaan terpaksa dan tidak sadar biasanya akan terus mengikuti arahan admin penipu.
12. Permintaan ini terus dilakukan hingga harta korban terkuras habis, bahkan sampai diminta untuk meminjam pada aplikasi pinjaman online.



Gambar 3. Besaran nilai deposit yang disampaikan oleh admin penipu (Modus Penipuan Kerja Paruh Waktu Online, 2023)

Menurut (Ika, 2023) salah satu korban penipuan kerja paruh waktu online, di awal dirinya tidak mengetahui sama sekali bahwa pesan tersebut adalah bentuk penipuan. Ia menyangka bahwa di awal pesan tawaran tersebut ialah lowongan pekerjaan di era teknologi yang mengandalkan media digital. Selanjutnya Ia juga semakin yakin karena di awal diberikan reward secara langsung oleh admin penipu.

“Awalnya Saya kira itu emang lowongan kerja mas, makannya saya mau terus saya ikutin tugasnya, lama-lama kok uang Saya yang jumlahnya makin besar ga dibalik-balikin. Dari situ Saya sadar kalau itu penipuan” (Ika, 2024)

Dibalik rasa cemas yang dialami oleh Ika sebagai seorang korban yang uangnya hilang puluhan juta. Ia juga mengaku ada rasa takut dan malu jika harus jujur pada orang tua atau teman jika harus bercerita masalah sebenarnya yang sedang Ia alami saat itu. Sehingga yang Ia lakukan hanya ingin uangnya kembali dengan cara menyetorkan kembali deposit uang yang ditugaskan oleh admin penipu dengan harapan setelah menyelesaikan tugas ,uangnya akan dikembalikan

seluruhnya. Akan tetapi harapan uang kembali hanya mimpi, total 35jt rupiah uangnya hilang tidak kembali. Baru kemudian Ia sadar bahwa ini adalah bentuk penipuan.

Ika hanyalah salah seorang korban penipuan kerja paruh waktu online, di luar sana masih terdapat ratusan orang yang menjadi korban penipuan semacam ini. Uniknya lagi, korban penipuan seperti ini tidak hanya tertuju pada masyarakat kalangan segmen tertentu, melainkan merata mulai dari kalangan sosial ekonomi bawah, hingga menengah ke atas.

Upaya Tindak Pencegahan Penipuan Online Berbasis Kerja Paruh Waktu

Banyaknya masyarakat yang menjadi korban penipuan online berbasis kerja paruh waktu di tengah perkembangan masyarakat era 5.0 membuktikan dua hal. Pertama, tingginya kebutuhan masyarakat akan lapangan pekerjaan. Kedua, rendahnya literasi digital yang harusnya mengimbangi masyarakat era 5.0 di tengah perkembangan dunia teknologi yang semakin modern. Masalah ini tentu membutuhkan solusi, bagaimana upaya yang harus dilakukan oleh masyarakat agar terhindar dari penipuan online khususnya dalam konteks kerja paruh waktu. Namun sebelum itu, masyarakat baiknya perlu mengetahui, apa saja ciri-ciri modus penipuan online berbasis kerja paruh waktu. Dalam artikel yang ditulis oleh (Ranti, 2023) setidaknya terdapat 4 ciri-ciri penipuan online berbasis kerja paruh waktu, antara lain :

1. Mencatut nama perusahaan terkenal
Pelaku penipuan biasanya akan mengatasnamakan perusahaan besar yang sudah terkenal, agar korban merasa yakin dan percaya bahwa tawaran pekerjaan yang diberikan adalah tawaran pekerjaan resmi. Biasanya pelaku akan menyematkan kalimat, bahwa korban pernah mengirim lamaran tersebut ke situsnya.
2. Tawaran pekerjaan yang mudah dan hasil yang menggiurkan
Berdasarkan pengamatan dari kasus penipuan kerja paruh waktu online, biasanya tawaran pekerjaan yang diberikan oleh pelaku sangat mudah dengan hasil pendapatan yang diberikan cukup besar. Misalnya dengan dalih perusahaan pemasaran online dalam bidang advertising mereka akan menawarkan pekerjaan hanya 1-2 jam per hari, bisa dikerjakan kapan saja, dimana saja dengan tugas kerja mem-*follow* instagram dari merchant seorang klien. Bekerja dari rumah, tanpa terikat kontrak. Hasil yang diperoleh dari tugas mem-*follow* atau me-*like* suatu produk tersebut nantinya akan dibayar dengan reward uang sejumlah sekian rupiah.
3. Mengharuskan bergabung ke aplikasi lain
Setelah korban merespon tawaran kerja yang diberikan oleh penipu, selanjutnya korban akan diarahkan untuk bergabung ke aplikasi lain dengan wajib mengisi sejumlah data pribadi yang di dalamnya berisi, nama, usia, alamat, pekerjaan, nomor rekening dan sebagiannya.
4. Meminta transfer sejumlah uang
Setelah menyelesaikan beberapa tugas dan memperoleh sejumlah imbalan, kemudian penipu akan meminta korban mentransfer sejumlah uang dengan alasan sebagai bentuk deposit. Pada tahap awal dari deposit yang diberikan korban akan menerima imbalan, namun pada tahap-tahap berikutnya dalam nilai deposit yang sudah besar korban tidak akan menerima imbalan yang dijanjikan.

Berdasarkan ciri-ciri yang ada, masyarakat diharapkan dapat semakin yakin membedakan mana tawaran kerja online yang benar-benar resmi dan mana tawaran pekerjaan yang merupakan penipuan. Kemudian untuk memperjelas kembali bagaimana upaya tindak pencegahan yang dapat

dilakukan agar terhindar dari penipuan online berbasis kerja paruh waktu. Hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara:

1. Memperluas wawasan tentang informasi digital/literasi digital
Konsep literasi digital menjadi sangat penting dan wajib dipahami oleh seluruh kalangan masyarakat, sebab saat ini hampir seluruh masyarakat menggunakan dan mengakses perangkat digital khususnya dalam berkomunikasi dan melakukan berbagai aktifitas lainnya. Tanpa pengetahuan digital yang mumpuni, masyarakat hanya akan menjadi korban penipuan atau minimal hanya akan dibodohi oleh penipu yang pengetahuannya lebih dari korbannya (Ihsania Karin Azzani, 2023).
2. Menambah pengalaman dengan banyak bergaul dengan teman
Cara ini memang terkesan klasik, akan tetapi cara ini memiliki manfaat secara tidak langsung agar terhindar dari penipuan online kerja paruh waktu. Dengan memiliki banyak teman setidaknya, ada bahan perbandingan ketika terdapat tawaran pekerjaan yang dirasa aneh atau berbeda. Pada akhirnya teman yang memiliki pengalaman akan memberikan arahan untuk menolak jika terdapat indikasi yang mencurigakan.
3. Bersikap jujur kepada orang terdekat
Rata-rata korban yang menjadi penipuan online berbasis kerja paruh waktu, malu untuk berkata jujur bahwa kegiatan yang saat ini mereka lakukan adalah tawaran kerja yang diterima melalui whatsapp atau media sosial lainnya dengan tugas mem-*follow* akun tertentu. Sebagian korban hanya mengatakan bahwa ia kerja secara online dan akan memperoleh penghasilan. Hal ini bisa disebabkan karena korban merasa malu bahwa jenis pekerjaan yang dilakukannya berbeda dengan pekerjaan pada umumnya atau mereka semacam ingin membuktikan bahwa pekerjaannya akan menghasilkan keuntungan besar. Ketidakjujuran ini pada akhirnya akan membawa malapetaka bagi korban, ketika keinginan membuktikan justru berakhir pada kesadaran bahwa dirinya telah tertipu puluhan hingga ratusan juta rupiah.
4. Jangan sembarang memberikan data pribadi
Pemberian data pribadi hingga mendalam pada akun-akun yang belum jelas, akan membahayakan diri sendiri. Sebab dengan memberikan informasi pribadi pada oknum yang belum diketahui kejelasannya justru akan menjadi boomerang jika suatu saat data pribadi kita disalahgunakan untuk kepentingan penipuan. Data pribadi yang sering diminta oleh penipu biasanya nama, usia, pekerjaan hingga nomor rekening. Berdasarkan data screening data tersebut penipu dapat menganalisis, apakah korban memiliki potensi untuk ditipu.
5. Jangan mudah tergiur dengan imbalan besar melalui deposit/mentransfer uang
Dalam kondisi ekonomi negeri hari ini yang tercermin dalam fenomena membludaknya pencari kerja, sangat tidak masuk akal jika ada orang yang secara Cuma-Cuma atau instan menawarkan pekerjaan yang mudah dengan imbalan yang besar. Oleh sebab itu, analisis kembali apakah tawaran pekerjaan yang diberikan benar-benar legal atau hanya penipuan.

SIMPULAN

Penipuan online berbasis kerja paruh waktu, merupakan fenomena yang muncul sebagai reaksi dari perkembangan dunia digital yang semakin pesat. Oleh sebab itu pertama, masyarakat harus disiapkan untuk paham dalam memasuki era digital yang kemudian disebut dengan era 5.0. Dimana teknologi harus mampu bersanding dengan manusia. Artinya ada bentuk kolaborasi yang terjalin antara teknologi dan juga manusia. Kedua, selain kesadaran dari masyarakat setidaknya pemerintah melalui institusi kepolisian juga ikut andil dan memberantas serta mengkampanyekan baik ciri-ciri maupun upaya pencegahan tindak penipuan online. Karena bagaimanapun juga jika hal ini terus menerus dibiarkan maka perekonomian masyarakat suatu negara dapat terganggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2023. <https://www.merdeka.com/cek-fakta/abaikan-pesan-tawaran-kerja-paruh-waktu-mengaku-dari-shopee-itu-penipuan.html>. [Online]
Available at: <https://www.merdeka.com/cek-fakta/abaikan-pesan-tawaran-kerja-paruh-waktu-mengaku-dari-shopee-itu-penipuan.html>
[Accessed 27 02 2024].
- Arya Bimantoro, W. A. P. S. W. d., 2021. Paradoks Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi di Era 5.0. *Jurnal Teknologi Informasi*, Volume 7 no 1, pp. 59-60.
- Ihsania Karin Azzani, S. A. P. H. Z. A., 2023. Urgensi Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Kasus Penipuan Online Berkedok Kerja Paruh Waktu Sebagai Ancaman Negara. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7 No 7(Ilmu sosial), pp. 3556-3568.
- Ika, 2024. *Korban Penipuan Kerja Paruh Waktu Online* [Interview] (02 03 2024).
- JACX, T., 2023. <https://www.antaranews.com/berita/3664500/waspada-penipuan-lowongan-kerja-paruh-waktu-melalui-whatsapp>. [Online]
Available at: <https://www.antaranews.com/berita/3664500/waspada-penipuan-lowongan-kerja-paruh-waktu-melalui-whatsapp>
[Accessed 26 02 2024].
- Kusmarni, Y., 2012. Studi Kasus. *UGM Jurnal Edu*, pp. 2-3.
Modus Penipuan Kerja Paruh Waktu Online. 2023. [Film] Indonesia: Kompas TV.
- Nugroho, A., 2023. <https://cyberthreat.id/read/15173/Awas-Serangan-Siber-Berkedok-Tawaran-Kerja-di-Tokopedia>. [Online]
Available at: <https://cyberthreat.id/read/15173/Awas-Serangan-Siber-Berkedok-Tawaran-Kerja-di-Tokopedia>
[Accessed 27 02 2024].
- Puspitasari, I., 2018. Pertanggungjawaban Pelaku Tindak Pidana Penipuan Online Dalam Hukum Positif di Indoensia. *HUMANI*, 8(1), pp. 1-14.
- Ramadhian, N., 2023. <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/07/26/11433301/penipuan-online-jaringan-internasional-berkedok-kerja-paruh-waktu-diduga?page=all>. [Online]
Available at: <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/07/26/11433301/penipuan-online-jaringan-internasional-berkedok-kerja-paruh-waktu-diduga?page=all>
[Accessed 26 02 2024].

- Ranti, S., 2023. <https://tekno.kompas.com/read/2023/06/29/10010077/waspada-ini-ciri-ciri-penipuan-modus-kerja-freelance-yang-marak-di-whatsapp?page=all>. [Online]
Available at: <https://tekno.kompas.com/read/2023/06/29/10010077/waspada-ini-ciri-ciri-penipuan-modus-kerja-freelance-yang-marak-di-whatsapp?page=all>
[Accessed 28 03 2024].
- Sudoyo, W., 2023. <https://infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya>. [Online]
Available at: <https://infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya/715547/catatan-kominfo-korban-penipuan-online-capai-130-ribu-pada-2022>
[Accessed 23 Februari 2024].
- Yandwiputra, A. R., 2023. <https://nasional.tempo.co/read/1750195>. [Online]
Available at: <https://nasional.tempo.co/read/1750195/paguyuban-korban-penipuan-online-datangi-mabes-polri-total-korban-1-000-orang>
[Accessed 23 Februari 2024].